

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengembangkan suatu perusahaan pasti akan menemukan beberapa kendala salah satu berkaitan dengan masalah permodalan. Pada umumnya perusahaan berpartisipasi dalam pasar modal dalam menangani permasalahan tersebut. Menurut Jamil & Hayati (2021) menjelaskan bahwa pasar modal ketika sebagai sarana tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran pada instrument keuangan jangka panjang yang umumnya lebih dari satu tahun. Pasar modal berfungsi sebagai penghimpun dana untuk membiayai kegiatan perusahaan, di mana masyarakat diikutsertakan dalam pasar modal tersebut. Masyarakat yang menjadi investor biasanya akan menanamkan dana pada perusahaan dengan cara membeli saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pelaku pasar modal sebelum melakukan penanaman modal memerlukan informasi yang tepat yang ada di dalam perusahaan, kebutuhan informasi bagi beberapa pihak seperti investor semakin tinggi. Keterbukaan informasi sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli atau tidak dari perusahaan go public berdasarkan laporan yang disampaikan suatu perusahaan secara transparan (Pertiwi dkk., 2019). Informasi tersebut diantaranya yaitu pengumuman *stock split* atau biasa disebut pemecahan saham.

Stock split mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar tanpa melalui transaksi jual beli yang mengubah besar modal. adapun tujuan keputusan *stock split* bagi pihak manajemen perusahaan untuk menampung

aspirasi publik agar dimilikinya harga saham yang representatif atau terjangkau untuk dimiliki (Damayanti & Atmadja, 2017). Rohyani dkk., (2016) juga mendefinisikan pemecahan saham (*stock split*) merupakan upaya perusahaan untuk mempertahankan harga saham agar tidak dinilai terlalu tinggi dengan cara memecah selebar sahamnya menjadi lembar saham dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas perdagangannya. (Ikenberry dkk., (1996) dalam (Tanjung, 2007)) *Trading Range Theory* sebagai upaya yang dilakukan manajemen untuk mengatur Kembali harga setiap per lembar saham perusahaan pada batas harga lebih rendah. *Stock split* membuat kondisi harga saham rendah sehingga diperkirakan dapat meningkatkan volume perdagangan, di mana tingginya volume perdagangan akan diikuti dengan perubahan harga saham yang lambat laun akan terjadi peningkatan transaksi saham (Paramita, 2018).

Alteza dkk., (2016) mengungkapkan bahwa *stock split* memiliki manfaat dalam penurunan harga saham yang selanjutnya menambah daya tarik untuk memiliki saham tersebut sehingga membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan dan mengubah investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. *Odd lot* sendiri merupakan kondisi di mana investor membeli saham dibawah 100 lembar (1 lot) sedangkan investor *round lot* membeli saham minimal 100 lembar (1 lot). Sadikin (2016) meneliti tentang analisis volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split* dengan hasil terdapat perbedaan volume perdagangan antara sebelum dan sesudah pemecahan saham. Sedangkan berdasarkan penelitian oleh Rohyani dkk., (2016) menemukan hasil analisisnya berlawanan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sadikin, 2016), dimana diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh dan perbedaan volume perdagangan

anada memiliki rasa sakit dan memenuhi kehidupan hidup mereka dengan penghasilan yang jauh lebih sedikit.

Pemecahan saham yang dilakukan perusahaan didorong oleh keadaan pasar modal di Indonesia yang berbentuk efisiensi pasar setengah kuat atau semi strong form yang salah satu faktor mendukung kepercayaan investor tentang persepsi investor akan kewajaran harga sekuritas dalam hal ini saham (Mar'ati, 2012). Pasar modal dikatakan efisiensi secara informasional apabila harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan. Informasi yang sepenuhnya tercermin dalam harga saham akan sangat bermanfaat bagi para pelaku pasar modal dan institusi yang berkaitan. Jadi apabila harga saham sudah terlalu tinggi maka pihak bursa akan segera memberikan peringatan kepada perusahaan untuk menurunkan harga sahamnya dengan cara melakukan *stock split* agar tetap menjaga kepercayaan investor terhadap sekuritas-sekuritas yang listing di bursa dan tetap menjaga tingkat ke efisiensian bentuk pasar modal.

Stock split suatu langkah perusahaan dalam memecahkan nilai perlembar saham untuk menjadi nilai nominalnya lebih kecil tanpa mempengaruhi arus kas dan modal disetor perusahaan untuk meningkatkan jumlah saham yang beredar sehingga dapat menarik minat investor lama maupun baru untuk membeli saham perusahaan (Riani dkk., 2021). Indarti & Purba (2017) juga menyebutkan beberapa alasan manajer perusahaan melakukan *stock split* yaitu agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham, selanjutnya untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan, dan untuk membawa informasi mengenai

kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas. Beberapa pelaku pasar khususnya emiten berpendapat bahwa aktivitas *split* dapat memberikan manfaat besar bagi perusahaan. Harga saham setelah *stock split* akan menjadi lebih rendah sehingga menambah daya tarik investor.

Masyithoh (2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari pemecahan saham yaitu harga setiap saham yang rendah dapat memperluas dan efisien dalam menyediakan marketabilitas, menarik investor kecil dan mengkonversi pemilik lot saham terbatas (*odd-lot*) menjadi pemilik menjadi pemilik serangkaian lot saham (*round-lot*), penambahan likuiditas saham, sebagai sinyal kuat yang disampaikan ke pasar tentang pertumbuhan perusahaan. Selain itu, perusahaan melakukan *stock split* karena desakan dari pihak berwenang yaitu Bursa Efek Indonesia. BEI akan memberikan “*warning*” kepada perusahaan yang sahamnya sudah tidak likuid dan memiliki harga yang terlalu tinggi. Jika saham sudah tidak likuid maka BEI akan memberikan informasi kepada perusahaan untuk segera melakukan *stock split*. Jika perusahaan tidak melakukan *stock split* dan membiarkan saham dengan harga yang tinggi maka BEI akan menyarankan untuk delisting dari bursa. *Stock split* dipandang sebagai sinyal positif bagi pasar. Pengumuman *stock split* menunjukkan bahwa perusahaan menawarkan prospek yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan investor (Fahmi, 2012). *Stock split* membutuhkan biaya yang besar sehingga tidak semua perusahaan bisa melakukannya. Hanya perusahaan dengan prospek bagus yang bisa melakukan ini. *Stock split* tidak memiliki nilai ekonomis, namun sinyal positif yang menyertai pengumuman *stock split* membuat pasar bereaksi positif terhadap pengumuman tersebut. Selain bagi perusahaan, pemecahan saham diyakini dapat menguntungkan investor lama

maupun investor baru. Manfaat pemecahan saham bagi investor Menurut Fortuna (2010), minimal 1000 lembar saham diperlukan untuk menerima bonus tambahan, sehingga secara tidak langsung investor lama dengan saham yang lebih kecil berpeluang untuk menerima bonus tambahan. Di sisi lain, bagi investor baru, pemecahan saham memungkinkan calon investor untuk membeli saham emiten jika sebelumnya mereka tidak dapat membeli saham emiten.

Stock split akan mengakibatkan harga saham yang lebih rendah sehingga akan mudah dijangkau oleh investor kecil. Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahui. Teori tersebut juga di dukung oleh penelitian Octaviani & Harianti (2021) menunjukkan bahwa Pemecahan saham (*stock split*) hanya dilakukan oleh perusahaan dengan prospek kinerja yang baik dan perusahaan percaya bahwa harga saham setelah pemecahan akan meningkat sebanding dengan peningkatan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan laba di masa depan. Merthadiyanti & Yasa (2019) juga memiliki pendapat yang sama. Hasilnya, perusahaan yang melakukan *stock split* akan memiliki keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *stock split*.

Perbedaan laba tersebut berpengaruh terhadap return saham, return yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan signal tentang laba jangka pendek dan jangka panjang dan jika harga saham rendah maka juga berpengaruh terhadap volume perdagangan saham yang biasa diukur menggunakan *trading volume activity* serta pengaruh dari adanya *stock split* juga berpengaruh terhadap tingkat permintaan dan penawaran saham yang disebut

dengan *bid-ask spread*. Menurut kusniyah (2018) menemukan bahwa terdapat 17 perusahaan dari 20 perusahaan yang tidak menunjukkan adanya perbedaan return saham sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan menurut Kusumaningtyas & Yunita (2016) pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split* walaupun reaksi tersebut negatif, ditandai dengan adanya perbedaan *abnormal return*, *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*, akan tetapi tidak ada perbedaan antara *bid-ask spread* sebelum dan sesudah pengumuman stock split. Hasil penelitian Damayanti & Atmadja (2017) menemukan bahwa peristiwa stock split mengakibatkan adanya perbedaan *abnormal return*, akan tetapi tidak menunjukkan bahwa adanya perbedaan aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah adanya peristiwa *stock split*. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh *stock split* terhadap *return* saham, volatilitas *saham*, *trading volume activity*, dan *bid-ask spread*.

Faktor pertama yang yang dipengaruhi oleh *stock split* yaitu Return Saham. *Stock split* umumnya didasarkan pada harga saham yang tinggi, yang mengurangi kemampuan investor untuk melakukan pembelian dan akibatnya mengurangi likuiditas saham. Pemecahan saham akan mengakibatkan turunnya harga saham. Penurunan harga ini diharapkan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga apabila saham banyak diminati oleh investor maka hal ini akan berakibat pada *return* saham (Damayanti & Atmadja, 2017). *Return* saham merupakan salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan dan memaksimalkannya selalu menjadi tujuan utama dari proses investasi.

Faktor kedua semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi dapat meningkatkan likuiditas setelah stock split. Jumlah pemegang saham

menjadi semakin bertambah banyak setelah stock split. Kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, Volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar juga menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang dipegang. Dengan demikian peningkatan likuiditas ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual dan membeli saham. Penelitian mengenai pengaruh stock split terhadap Volatilitas dilakukan oleh Sutrisno (2010) yang menggunakan varians sebagai proksinya. Temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan varian yang signifikan antara sebelum dan setelah stock split. Temuan tersebut didukung dengan penelitian Rohmah (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan volatilitas yang signifikan antara sebelum dan setelah stock split.

Faktor ketiga yang dipengaruhi stock split adalah *Trading Volume Activity*. *Trading Volume Activity* (TVA) merupakan sebuah parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan yang biasa digunakan oleh investor maupun emiten untuk melihat reaksi pasar modal terhadap adanya suatu informasi yang dalam hal ini yaitu informasi *stock split* (Paramita 2018). Menurut Waelan (2009) bahwa cara mengetahui volume aktivitas perdagangan yaitu menga yakin anda telah dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu saham beredar pada periode yang bersangkutan. Reaksi investor setelah *stock split* pada umumnya menghasilkan lebih banyak perdagangan saham karena harga saham lebih rendah dari sebelumnya, sehingga volume perdagangan saham meningkat Untuk mengetahui apakah *stock split* dapat mempengaruhi volume perdagangan saham digunakan pengujian dengan uji beda dua rata-rata yaitu rata-rata TVA sebelum *stock split* dengan rata-rata TVA setelah *stock split*.

Jika terdapat perbedaan yang signifikan, berarti *stock split* mempengaruhi volume perdagangan saham. Berdasarkan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa peristiwa mereka yang begitu menderitanya karena mengalami *stock split* mengandung satu informasi sehingga pasar modal bereaksi yang (TVA).

Faktor keempat yang dipengaruhi *stock split* yaitu *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil, menahan, atau menjual saham tersebut. Hartono (2016) bahwa *spread* atau *bid-ask spread* diartikan sebagai selisih harga yang ditawarkan untuk menjual (*ask* atau *offer price*) dengan harga yang diminta untuk membeli (*bid price*) dibagi dan dengan harga yang ditawarkan untuk menjual (*ask* atau *offer price*). Hal yang harus diperhatikan oleh investor untuk memutuskan membeli atau menjual saham tersebut yaitu harus mengetahui seberapa signifikan perbedaan (*spread*) antara harga permintaan beli (*bid*) dan harga tawaran jual (*ask*). Merthadiyanti & Yasa (2019) melakukan pengujian terhadap reaksi *bid-ask spread* pada saat pengumuman *stock split*. Kesimpulan yang diambil dari studi ini adalah pemecahan saham berpengaruh signifikan terhadap likuiditas saham yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan *bid-ask spread*. Namun Kusumaningtyas & Yunita (2016) menemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara *bid-ask spread* sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu dari variabel-variabel yang diteliti dan juga dari tahun penelitian yang lebih panjang dari penelitian sebelumnya. Penulis memperpanjang periode penelitian untuk memperoleh hasil yang akurat karena dalam satu tahun jarang sekali perusahaan melakukan *stock split* dan walaupun ada biasanya perusahaan

melakukan *stock split* dalam satu tahun hanya sekali. Agar sample data cukup dan pengaruh juga benar-benar bisa diuji sehingga bisa digeneralisasi maka dilakukan dengan cara menambah periode menjadi enam tahun. Sadikin (2016) meneliti mengenai analisis *abnormal return* saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham, dimana periode penelitiannya selama 2010-2014. Hasil penelitian yang diperoleh yakni tidak terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham. Sedangkan dari hasil uji rata-rata *trading volume activity* terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemecahan saham. Kusumaningtyas & Yunita (2016) menyimpulkan pasar bereaksi terhadap mungkin anda akan susah tidur pada malam sebelumnya dan merasakan pengumuman pemecahan saham. Sedangkan dari hasil uji rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*, akan tetapi tidak ada perbedaan antara *Bid-Ask Spread* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*. Rohyani dkk., (2016) memberikan hasil yang berbeda dari penelitian lain yaitu tidak ada pengaruh dan perbedaan volume perdagangan dan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat perbedaan hasil penelitian tentang *stock split* yang secara umum menghasilkan pendapat yang berbeda-beda terhadap variabel yang diteliti. Hal ini membuktikan *trading range theory* dan *signalling theory* menjadi berkurang maka dari itulah untuk mendukung kedua teori tersebut harus dilakukan pengujian kembali terhadap variabel-variabel tersebut. Maka dari itulah untuk mendukung penelitian tersebut dan

menguatkan *trading range theory* dan *signalling theory* harus dilakukan pengujian kembali sehingga penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis Perbedaan *Return Saham*, *Volatilitas Saham Trading Volume Activity*, dan *Bid-Ask- Spread* sebelum dan sesudah *Stock Split* pada Perusahaan Go untuk Public di Bei yang melakukan *Stock Split* tahun 2017-2021”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 ?
2. Apakah ada perbedaan volatilitas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 ?
3. Apakah ada perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 ?
4. Apakah ada perbedaan *Bid-ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan *return* saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 .
2. Untuk mengetahui perbedaan volatilitas saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 .
3. Untuk mengetahui perbedaan *Trading Volume Activity* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 .
4. Untuk mengetahui perbedaan *Bid-ask Spread* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI tahun 2017-2021 .

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berharap riset ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Jika dilihat dari sudut pandang teoritis, riset ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan bacaan dan kajian pada bidang ilmu akuntansi guna meningkatkan pengetahuan maupun literasi tentang *return* saham, volatilitas Saham, *Trading Volume Activity*, *Bid-ask Spread*, dan *stock split* pada perusahaan Go Public di BEI .
2. Jika dilihat dari sudut pandang secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

- a. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberi informasi pada investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi ketika terjadi *stock split*, karena sesuai dengan signalling theory perusahaan yang melakukan *stock split* biasanya memberikan sinyal positif untuk perusahaan di masa depan .

- b. Bagi perusahaan (Emiten)

Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi pada perusahaan mengenai dampak yang ditimbulkan dari kebijakan *stock split* yang dilakukan.

- c. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dasar perluasan penelitian dan memberikan kajian serta pengetahuan kepada para akademisi mengenai permasalahan yang mungkin akan dihadapi saat melakukan *stock split* .